

**INKULKASI MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG PANCASILA
(STUDI KASUS DI DESA GAPRANG KECAMATAN KANIGORO KABUPATEN
BLITAR)**

**Uswatun Chasanah¹, Dr. H. Abbas Sofwan Matlail Fajar², S.HI., LLM., Dr. Tri
Prasetyo Utomo, M.Pd.I³**

**Email : yumnaf44@gmail.com¹, abbassofwanmf@uit-lirboyo.ac.id²,
prasetya1984@gmail.com³**

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO KEDIRI

ABSTRACT

The importance of managing the Inculcation of Religious Moderation in Pancasila Village (Case Study in Gaprang Village, Kanigoro District, Blitar Regency) because there are 3 religions namely Islam, Christianity and Hinduism which are located in one path so that the cultivation of religious moderation is very high, so after moderation is implemented in everyday life then if there is an influence from outside the village it will not be affected because the nationalist spirit has melted. This study aims to analyze the existing Nationalist spirit.

ABSTRAK

Uswatun Chasanah.2024.*Inkulkasi Moderasi Beragama Di Kampung Pancasila (Study Kasus Di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)*, Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. Abbas Sofwan Matlail Fajar, S.HI., LLM., Dosen Pembimbing 2 : Dr. Tri Prasetyo Utomo, M.Pd.I

Kata kunci : Inkulkasi, Moderasi Beragama, Kampung Pancasila.

Pentingnya mengelola Inkulkasi Moderasi Beragama Di Kampung Pancasila (Study Kasus Di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar) karena terdapat 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu yang lokasinya dalam satu jalur sehingga penanaman dalam moderasi beragamanya sangat tinggi, jadi setelah moderasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari maka bila ada pengaruh dari luar desa tidak akan terpengaruh karena sudah lebur jiwa nasionalisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jiwa Nasionalis yang ada.

Fokus penelitian dalam tesis ini sebagai berikut : (1) Bagaimana strategi penerapan metode *inkulkasi* dalam membentuk moderasi beragama di kampung Pancasila? (2) Bagaimana *inkulkasi* nilai multikultural pada moderasi beragama di kampung Pancasila?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara untuk analisis data peneliti menggunakan teknik analisis model alur yang meliputi; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian bahwa Inkulkasi dalam membentuk moderasi beragama di kampung pancasila sangat baik karena sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sudah melekat di dalam hati tiap individu rasa toleransinya. Nilai-nilai multikulturalnya tertuang dalam Pancasila antara lain adalah nilai toleransi, nilai solidaritas antar manusia, nilai gotong royong, nilai demokrasi, nilai kerjasama, nilai saling menghargai, nilai menghormati budaya dan agama, Nilai kebersamaan, Nilai, persatuan.

A. Pendahuluan

Inkulkasi moderasi beragama di Indonesia sangat penting dan berkaitan dengan keberagaman yang ada di negara itu. Beberapa contoh konteks penelitian termasuk Indonesia memiliki keberagaman agama dan budaya yang luar biasa. Terdapat ratusan suku bangsa dengan tradisi dan budaya yang berbeda, serta enam agama yang diakui secara resmi. Indonesia menjunjung tinggi keragaman agama dan memfasilitasi kebebasan beragama, yang dijamin oleh konstitusinya. Dalam masyarakat moderasi beragama, orang dapat menerapkan keseimbangan, berpegang pada prinsip adil, dan selalu mengutamakan perdamaian. Hal itu bisa menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan dan toleransi di tingkat lokal, nasional, dan global.

Inkulkasi adalah bahasa lain dari penanaman. Metode ini merupakan penyajian dalam berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis untuk membantu Masyarakat mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial, kedamaian, penghargaan, cinta, tanggungjawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan.¹ Menanamkan dan menumbuhkan sikap moderat dalam beragama di kalangan masyarakat adalah tujuan inkulkasi moderasi beragama. Hal ini dilakukan untuk mencegah munculnya ideologi ekstremis dan radikal yang dapat mengancam stabilitas dan keharmonisan bangsa. Nilai-nilai moderasi beragama: Toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, percakapan, dan kerukunan antar umat beragama. Untuk memastikan bahwa orang dari berbagai agama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis, nilai-nilai ini dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.² Apabila dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat, sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem. Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.³

¹ Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Grasindo, 2004).

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (PT Elex Media Komputindo, 2019).

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, I (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama dapat di definisikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Jika kita menemukan keseimbangan dalam praktik beragama ini, kita akan terhindar dari sikap ekstrem, fanatik, dan menginginkan perubahan agama. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua", mengikat keberagaman ini. Dengan menggambarannya, kita dapat menggambarkan keharmonisan dalam keberagaman, kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan, dan kemampuan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama meskipun kita memiliki kepercayaan yang berbeda, karena pada dasarnya semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah, keharmonisan tercipta ketika kita menghormati hak asasi manusia, memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri kita sendiri, dan menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam menyusun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapaun jenis penelitian yang digunakan yakni jenis deskriptif, yaitu kondisi objek yang diteliti bersifat alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang nantinya akan menghasilkan data secara deskriptif berupa kejadian yang disampaikan oleh narasumber serta perilaku yang dimanati, hal ini bisa terjadi dengan prosedur yang sudah di tetapkan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat mutlak, ini mengandung bahwa peneliti merupakan instrument / pengumpul data paling utama.⁴ Hal ini karena beberapa ciri penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu hadirnya peneliti untuk mengamati dan mendengarkan informasi yang didapatkan dilapangan mulai dari perkara kecil sampai besar.

Penelitian ini bertempat di desa Gaprang kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni berupa informasi dari orang yang di wawancarai, tindakan dari orang yang diamati dan penglihatan suatu perkara yang bisa di dokumentasikan.⁵ Sumber data meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Ada tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Rosda Karya, 2012).

⁵ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Peneliti Terapan* (Gajah Mada University Press, 1996).

C. ISI

Upaya dalam *inkulkasi* moderasi beragama di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar adalah konsep yang mengacu pada keserasian sosial di Masyarakat, Orang-orang sedang dalam non-konflik sulit untuk mencapai keharmonisan agama dalam masyarakat yang heterogen. Karena semua orang memiliki kepentingan yang berbeda berdasarkan agama dan budaya mereka sendiri. Namun, sebagai warga zaman modern, kita harus dapat beradaptasi seperti masyarakat Desa Gaprang dengan melakukan hal-hal berikut :

Pertama, saling membantu satu sama lain

Perbedaan agama bukan menjadi penghalang, tidak pernah ada permusuhan antar agama yang dapat menghancurkan kerukunan antar umat beragama, seperti yang dijelaskan oleh ibu Pdt. Marjilinati, ketika orang Kristen mendirikan rumah, mereka tidak sungkan untuk meminta bantuan tetangga Muslim untuk membangun rumah tersebut, begitu pula sebaliknya.

Kedua, adanya dialog antar agama.

Untuk menjaga kerukunan antar agama, maka dialog antar umat beragama harus dilakukan seperti yang pernah dilakukan di desa Gaprang yaitu diadakan dialog antar umat beragama sekitar tahun 2000 mengambil tema Toleransi antaru umat beragama yang diadakan di radio Gres FM kota Blitar.

Ketiga Melakukan gotong royong bersama.

Contohnya ronda demi menjaga keamanan Bersama yang dilakukan oleh orang Islam, Kristen serta Hindu. Selain itu mereka juga melakukan kerja bakti seperti membersihkan selokan, saling membantu ketika ada yang pindah rumah dan hajatan serta bekerja sama merencanakan kegiatan PHBN.

Keempat, toleransi,

Saling menghargai dan menghormati agama lain, tidak pernah terjadi konflik di antara umat beragama. Seperti orang Hindu dan Kristen, mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu ibadah sholat berjama'ah seperti subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan Isya yang dilakukan oleh orang Islam. Sebaliknya, umat Islam tidak melakukan aktivitas atau kegiatan yang dapat mengganggu umat Hindu. Selain itu, orang Kristen menghormati orang Islam saat mereka berpuasa bulan Ramadhan, tetapi

mereka tidak boleh makan di tempat terbuka saat orang Hindu merayakan Nyepi. Ini adalah penjelasan yang diberikan oleh ibu Pdt. Marijilina, seorang tokoh agama Kristiani di Desa Gaprang.

Kelima, membangun komunitas

Pancasila. Kampung Pancasila didirikan di Desa Gaprang sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal ini disebabkan oleh masyarakat desa Gaprang yang rukun, tanpa konflik agama, meskipun dalam satu gang terdapat tiga rumah ibadah: Masjid, Gereja, dan Pura. Gang atau jalan ini kemudian dikenal sebagai MASGAPUR.

Keenam Menjauhi Konflik.

Konflik bisa dijaui jika setiap pemeluk agama sadar. Begitu juga yang terjadi di masyarakat desa Gaprang dalam keadaan majemuk ini. Seperti yang di sampaikan kepala desa Gaprang bapak Asharul Fahruda bahwa didesa Gaprang tidak pernah terjadi masalah antar umat agama meskipun penganut agamanya berbeda-beda dalam satu lingkungan. Membangun harmonisasi umat beragama tidak mudah, akan tetapi kerukunan atau yang diinginkan yaitu suatu situasi yang dinamis yakni pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu, kerukunan atau harmonisasi harus diciptakan, dibina serta dipelihara secara terus-menerus. Harmonisasi umat beragama adalah ruang sosial, setiap kelompok agama bisa hidup bersama tanpa mempengaruhi hak-hak dasar mereka untuk memenuhi kewajiban agama masing-masing.

Kerukunan diwujudkan jika setiap pemeluk agama berperilaku toleran untuk mewujudkan harmoni antar pemeluk agama yang dilandasi sikap toleran itu, maka dari itu, bukan keinginan egoistis yang harus dikembangkan, akan tetapi dengan dasar “sepakat dalam perbedaan” artinya menghormati dan menerima orang lain dengan keimanan yang berbeda, menghargai orang lain dengan kebebasannya menganut agama dan keyakinan yang dipeluknya itu. Pada tiap agama ada sebutan “Dakwah” walaupun dalam wujud yang tidak sama. Dakwah adalah usaha mengajak atau menyeru ajaran agama. Justru tidak sedikit, masing-masing agama menghukumi agamanya paling baik dan benar. Jika rasa ini dikedepankan, maka setiap agama akan bergesekan satu dengan lainnya dalam hal membela kebenarannya. Hal ini yang bisa menimbulkan munculnya sentimen agama. Oleh sebab itu tidak mustahil konflik antar agama sulit di hindari yang nantinya akan menciptakan konflik antar umat beragama.

Dalam kemajemukan adanya bentuk toleransi bisa terjadi sebab orang-orang yang berbeda kebudayaan serta agama saling memberikan dan tidak mengganggu agama atau kebudayaan lainnya. Akhirnya kehidupan dimasyarakat bisa berjalan secara baik tanpa masalah antar agama. Sebenarnya setiap agama mengajarkan tentang pentingnya mempunyai sikap toleran dimasyarakat yang majemuk. Sebab orang yang agamanya berbeda pasti kebudayaannya juga tidak sama. Oleh karena itu perbedaan kebudayaan ini bisa memicu munculnya masalah antar umat beragama.

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan bermacam suku, Bahasa, budaya, dan agama. Indonesia merupakan negara yang memandang penting nilai – nilai agama, walaupun bukan merupakan suatu negara yang berdasarkan pada agama tertentu. Moderasi beragama penting untuk di kumandangkan dalam konteks global karena agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermatabat karena diperlukan sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap sesuai dengan koridor bangsa dan negara sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrim.

Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri. Sikap moderat tidak menyinggung kebenaran, kita tetap mempunyai sikap yang jelas terhadap suatu persoalan, terhadap kebenaran, terhadap hukum suatu persoalan, namun dalam moderasi beragama kita mempunyai sikap yang lebih terbuka. dan lebih menerima dari luar. Masyarakat mempunyai hak yang sama dengan kami sebagai masyarakat berdaulat dalam kerangka nasional. Setiap orang memiliki keyakinan di luar keimanan atau agama yang keberadaannya harus kita hormati dan akui, untuk itu kita harus terus mengamalkannya dengan cara yang damai. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu, mulai dari Nabi, sahabat, ulama untuk saling memperlakukan secara adil tanpa memandang asal usul agama, ras, suku, dan bahasa.

Peneliti menemukan, penanaman moderasi beragama di Desa Gaprang menumbuhkan rasa saling menghargai. Mereka menghindari tindakan yang dapat melukai perasaan orang lain, terutama karena perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, umat Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Gaprang bukanlah musuh yang harus dilawan atau dihindari, melainkan sahabat yang harus didekati karena agama hadir di dunia ini sebagai pedoman bagi manusia yang penuh kerukunan dan kedamaian. Seperti

halnya di Desa Gaprang, walaupun berbeda agama dan budaya, namun kerjasama di beberapa daerah dapat membawa hasil yang baik, sehingga pada akhirnya akan membawa kesejahteraan dan ketertiban desa.

Moderasi sering juga disebut dengan istilah wasathiyah dan dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, ekstrimisme dan puritan. Moderasi jika diartikan secara bahasa, menurut Kamus besar Bahasa Indonesia artinya pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme.⁶

Dengan adanya moderasi dapat menciptakan keharmonisan dalam Masyarakat, menghindari konflik serta menjaga stabilitas sosial dan politik, maka dengan demikian penanaman moderasi beragama merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi dan kerjasama dari berbagai pihak dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan harmonis.

D. DAFTAR PUSTAKA

Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Grasindo, 2004).

Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (PT Elex Media Komputindo, 2019).

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, I* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Rosda Karya, 2012).

Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Peneliti Terapan* (Gajah Mada University Press, 1996).

KBBI Kemdikbud, 'Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Moderasi, Diakses Pada. Tanggal 14 Maret 2020'

⁶ KBBI Kemdikbud, 'Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Moderasi, Diakses Pada. Tanggal 14 Maret 2020'